

DRS. ENDANG SOMALIA

Konsep Pengembangan Potensi Manusia

Menelaah masalah-masalah pendidikan Islam selalu terkait pada pengertian: *Pertama*, lembaga pendidikan yang berlabel Islam serta menggunakan kurikulum pendidikan Islam. *Kedua*, Proses pendidikan yang menganut nilai-nilai Islami, meskipun tanpa label dan kurikulum, pendidikan Islam. *Ketiga*, sebuah proses yang mendekatkan manusia pada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuan manusia.¹

Bila tiga pengertian di atas digabungkan, maka akan diperoleh masalah mendasar yaitu, bagaimana mengembangkan potensi manusia berdasarkan nilai-nilai Islami melalui sebuah proses pendidikan. Untuk itulah, tulisan ini ingin menelusuri konsep pengembangan potensi manusia yang didasarkan pada tujuan yang ingin dicapainya, bahan yang akan dikembangkan, dan metodologi yang digunakan.

A. Potensi Manusia

Potensi manusia merupakan segala daya yang dimiliki untuk dapat tumbuh dan berkembangnya sesuai dengan yang ada pada manusia.² Daya untuk

tumbuh dan berkembang ini yang akan mengantarkan manusia pada kesempurnaan dirinya. Daya ini pula yang melahirkan prinsip-prinsip pertumbuhan, perkembangan dan konsepsi-konsepsi psikologis mengenai manusia.

Konsepsi psikologis manusia seperti *homo volens*, *homo sapiens*, *homo mechanicus* dan *homo ludens* telah menunjukkan adanya potensi manusia dalam bentuk hasrat, dapat berpikir, mampu bergerak, dan mampu mengatur alam.³

Pendekatan perilaku dalam pandangan behaviorisme (perilaku belajar, penghindaran, dan reaksi terhadap hukum-hukum lingkungan atau empirisme, hedonisme, dan utilitarianisme) mirip dengan konteks perilaku "basyar" yang disebut dalam al-Quran.⁴ "Basyar" digunakan dalam konteks belajar dari wahyu untuk meluruskan manusia (QS 41:6), makan dan minum untuk menghindari haus dan lapar (QS 25:7), mempunyai perilaku seks dan berjalan-jalan di pasar (QS 3:47; QS 25:20).⁵

Pendekatan perilaku dalam pandangan psikoanalisa (*Id*, *ego*, dan *super ego*) yang berupa dorongan mate-

rial (id) untuk kemudian dikendali oleh norma sosial dan konsepsi moral (ego dan super ego) mirip dengan konsepsi "An-nas" yang mengacu pada kelompok sosial manusia, seperti : Kelompok murafik (Qs 2:8) kelompok musyrik (QS 2:165), kelompok hubbud dunya (QS 2:200), kelompok "al-khishom" (QS 2:204), kelompok "al-harfiniyah" (QS. 22:11), kelompok tidak berilmu (QS 12:68) dsb. Bahkan ada beberapa perintah al-Qur'an yang menyangkut penegakan hukum secara berkelompok (QS 57:25).⁶

Pendekatan perilaku dalam konsepsi kognitif dan humanistik senada dengan konsepsi "Insan" dalam al-Qur'an. Insan dalam al-Qur'an ditunjukkan dalam konteks keistimewaan dirinya sebagai khalifah di bumi, predisposisi negatif, dan proses penciptaan manusia.⁷

Dengan melihat tiga pendekatan perilaku manusia, maka dapatlah disimpulkan bahwa daya yang dimiliki oleh manusia untuk tumbuh dan berkembang terletak pada :

- (a) Unsur material (Jasmani; kualitas basyar)
- (b) Unsur sosial (akal; kualitas An-nas)
- (c) Unsur moral (Ruhani; kualitas Insan).

Tiga daya inilah yang oleh Hasan Langgulung disebut sebagai kekuatan "Insaniyah" manusia.⁸

Kekuatan "Insaniyah" manusia ini oleh Al-Syaibany disebut "segi tiga"

yang sama panjang sisi-sisinya yaitu jasmani, akal, dan ruhani manusia.⁹

Jasmani banyak disyaratkan dalam al-Qur'an dengan istilah "basyar" atau "badan" dan disebut sebanyak 27 kali.¹⁰ Aktivitas jasmani dalam bentuk perilaku tertumpu pada panca indra, jaringan tubuh, dan tulang. Secara alami, jasmani ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan perubahan dan pertambahan sel yang terjadi karena adanya metabolisme makanan dan air.

Indikasi pertumbuhan jasmani manusia dapat dilihat pada posisi, fungsi, dan struktur tubuh manusia. Hal itu terletak pada:

- a. Sistem pembelahan sel-sel tubuh yang berlangsung terus menerus sampai usia lanjut.
- b. Sistem kerja jaringan tubuh.
- c. Sistem kerja syaraf yang sinergis.
- d. Gerakan tubuh dan pengaturan suhunya.
- e. Letak, susunan, dan mekanisme kerja alat-alat indera.

Penempatan kata "akal" yang disebut sebanyak 30 ayat lebih dimaksudkan agar manusia menggunakan akal dan daya pikirnya sesuai dengan petunjuk al-Quran. Hal itu disebabkan penggunaan akal dan daya pikir merupakan kesanggupan manusia dalam menangkap realitas kebesaran Tuhan, dirinya dan alam semesta.¹¹

Integrasi wawasan akal sering dihubungkan dengan berbagai istilah al-Qur'an yang menunjukkan kedalaman

pengetahuan manusia seperti, Ulul al-bab, Ulul abshor, Ulul ilm, dlsb.¹²

Demikian pula, potensi ruhani yang secara institusi sering disebut sebagai "nafas" atau jiwa sadar manusia atau kecenderungan jiwa manusia untuk memilih yang baik atau yang buruk (QS 91:7-8). Karenanya, pada ayat lain Allah menunjukkan fenomena jiwa sadar dalam tingkatan nafs al-amma-roh,, nafs al-lawwamah, dan nafs al-muthmainah.¹³

Menurut Muttahari fenomena "nafas" yang terakhir inilah yang membedakan kedudukan manusia dengan binatang. Perbedaan itu terletak pada pengetahuan, kesadaran, dan tingkat tujuan. hidup manusia.

B. Pengembangan Potensi Manusia

Jasmani, akal, dan potensi ruhani manusia akan berkembang secara alami bagaimanapun bentuk dan hasilnya. Namun, untuk mengembangkannya dengan baik diperlukan konsep, sebab konsep merupakan kumpulan pemikiran yang didasarkan pada aturan yang dapat diteorikan secara integral. Disamping itu, konsep juga merupakan ketentuan yang harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan baik dan benar.

Untuk melahirkan konsep pengembangan potensi manusia diperlukan pertanyaan-pertanyaan: Untuk apa potensi manusia dikembangkan? bahan apa yang dikembangkannya? dan bagaimana cara mengembangkannya?

Dan, dengan demikian konsep pengembangan potensi manusia diklasifikasikan ke dalam tujuan yang ingin dicapai oleh pengembangan potensi manusia, metoda yang digunakan dan bahan yang ingin dikembangkan.

Pengembangan potensi itu ditekankan pada, "perubahan yang diinginkan oleh pendidikan ..., baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar." (Al-Syaibany, 1979:399).

Tujuan pengembangan jasmani manusia adalah agar jasmani manusia menjadi kuat, sehat, dan terampil, sebab tugas manusia di bumi ini untuk memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi berarti mengolah, memanfaatkan, dan menggunakan seluruh potensi alam untuk kebutuhan manusia (QS 11:61).¹⁵ Untuk memakmurkan bumi diperlukan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.¹⁶

Berbeda dengan jasmani, pengembangan akal dimaksudkan agar manusia menjadi cerdas mampu berpikir logis, dan mampu menangkap realitas kebesaran tuhan.¹⁷ Sedangkan tujuan pengembangan ruhani merupakan refleksi dari pengembangan jasmani dan akal. Disebut "refleksi", karena tujuan pengembangan ruhani agar manusia merasa dekat dengan tuhan, merasa dilihat tuhan, dan merasa "selalu melihat" tuhan (ihsan). Indikasi dari pencapaian tujuan ini dilihat dari tingkah laku yang selalu cenderung pada yang baik-baik. Disamping itu, ia selalu

merasa tenteram, dan kaya dengan nuansa cinta. Dengan demikian, tujuan pengembangan potensi manusia itu adalah tahap pencapaian pengembangan yang dikaitkan dengan keberadaan manusia, alam sekitar dan realitas tuhan. Pencapaian tujuan ini dapat diperoleh melalui:

- (a) riset empiris (pengetahuan jasmani: tahap indera).
- (b) berfikir logis (tahap akal)
- (c) riyadloh (latihan; tahap ruhani).

Bahan yang ingin dikembangkan yaitu panca indera, jaringan tubuh, dan tulang (jasmani).¹⁸ Sedangkan bahan yang ingin dikembangkan dalam potensi akal yaitu daya cerap panca indera lahir dan daya cerap panca indera bathin.¹⁶ Dua bahan yang dikembangkan itu kemudian diikuti oleh pengembangan konstitusi qolbu manusia.²⁰ Qolbu manusia dapat menentukan apakah aktivitas jasmani dan kreativitas akal itu akan semakin mendekatkan diri dengan tuhan atau malah sebaliknya?

Metodologi pengembangan jasmani dilakukan melalui latihan fisik dan kreativitas gerak tubuh. Sedangkan untuk pengembangan potensi akal dilakukan dengan cara mempelajari, merenungkan, memikirkan, dan memahami keberadaan manusia di tengah-tengah lingkungan dalam kebesaran realitas tuhan.

Pengembangan ruhani manusia dilakukan dengan cara berdzikir, merenungkan, menghayati dan menjalin hu-

ngungan dengan tuhan melalui kreativitas alam.²¹

Itulah sebabnya, proses pengembangan potensi manusia ini berkaitan erat dengan keberadaan kurikulum yang diterapkan. Penerapan kurikulum itu harus dapat mengembangkan kemampuan jasmani, akal, dan ruhani manusia.

CATATAN KAKI

1. Muhammad Javad As-Sahani mengartikan pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang mendekatkan manusia pada tingkat kesempurnaannya dan mengembangkan kemampuannya. Jadi pendidikan Islam lebih ditekankan pada masalah "proses" yang terjadi dan tidak dibatasi oleh: berlabel dan berkurikulum Islam atau tidak?
- Masalah lainnya, banyak di antara penyelenggara pendidikan yang tidak berlabel dan berkurikulum pendidikan Islam tetapi dirasakan "lebih Islami" dibanding dengan penyelenggara pendidikan yang berlabel dan berkurikulum pendidikan Islam.
2. Potensi berarti kesanggupan, kekuatan atau kemampuan (Kamus Poerwadarminta, 1982:766). Bisa juga berarti kekuasaan atau pengaruh (Kamus Wojowasito, 1980:55). Bila hal ini dihubungkan dengan pengertian di atas maka potensi merupakan kesanggupan untuk menuju pada tingkat kesempurnaan. Allah berkata: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (QS 95:4).
3. Homo Volens adalah konsepsi yang memandang manusia sebagai makhluk yang mempunyai hasrat terpendam/jiwa. Homo Sapiens adalah konsepsi yang memandang manusia sebagai makhluk yang selalu berpikir. Homo Mechanicus adalah konsepsi

- yang memandang manusia sebagai makhluk yang bergerak kerana lingkungan. Homo Ludens adalah konsepsi yang memandang manusia sebagai makhluk yang mampu membuat transaksi dengan lingkungan.
4. Pandangan behaviorisme merupakan gabungan dari paham perilaku yang dihasilkan dari belajar pada masa lalu (empirisme), paham perilaku untuk menghindari penderitaan dan ingin mendapatkan kesenangan (hedonisme), dan paham perilaku sebagai sikap tunduk pada prinsip-prinsip ganjaran dan hukuman (utilitarianisme).
 5. "Basyar" atau "badani" disebut 27 kali dalam al-Qur'an (lihat Mu'jam al-nun-fah-ros) diantaranya: "... aku hanyalah "basyar" seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwa tuhan kamu adalah tuhan yang Esa ... (QS 41:6) "... Mengapa 'rasul' ini memakan makanan dan berjalan-jalan di pasar? ... (QS. 25:7) ...padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang "basyar" ... (QS. 3:47).
- قل إنما أنا بشر نزل كى يوحى إلى إنما الحكم إله واحد
(٦:٤١).
- وقالوا ما هذا الرسول يا كل الطعام ويمسى فى
الاسواق (٧:٣٥).
- ... ولم تكنى بشر (٤٧:٣)
6. Salah satu penegakan hukum yang hanya dapat dilakukan secara kelompok adalah berbuat adil. Berbuat adil tidak dapat dilakukan secara sendirian, karena hal itu merupakan masalah sosial yang paling mendasar. Allah berkata: ... Dan telah kami turunkan bersama mereka Al-kitab dan "mizan" supaya "anas" dapat melakukan keadilan ..." (QS 57:25). Bahkan dalam ayat lain. Seperti halnya konsepsi "An-nas", (yang menunjukkan adanya kelompok sosial manusia), maka dalam psikoanalisis pun perilaku manusia merupakan interaksi antara komponen hewani, akali dan ni-

lai.

7. Sebagai khalifah, manusia dibekali ilmu (96:4,5), kemampuan merekayasa alam (86:5 ; 80:24), dan menguasai ilmu pengetahuan (2:30) sebagai keistimewaan dirinya atas orang-orang yang mempunyai predisposisi negatif sebagai penyeimbang: "... dan adalah "Insan" itu sangat kikir ... (17:100), ... dan dipikulah amanat itu oleh "Insan", sesungguhnya "Insan" itu amat zalim dan bodoh ... (33:72), sehingga dari segi proses penciptaannya manusia merupakan perpaduan karakteristik basyariyah dan insyaniyah. Ia adalah makhluk yang being dan becoming (sekedar ada dan dapat pula menjadi) tulis Shariatî dalam "Tugas Cendakiawan Muslim".

الذى علم بالقلم. علم الانسان ما لم يعلم (٩٦:٤)

فليظفر الانسان مما خلق (٨٦:٥) فليظفر الانسان الى
طعامه (٨٠:٣٤)

وعلم ادم الاسماء كلها ... فلما اتاهم باسماءهم ...
(٢٣:٢٣-٢٤)

وكان الانسان فتورا (١٧:١٠٠)

إنه كان ظلوما جهولا (٧٢:٣٣).

8. Kekuatan insyaniyah pada manusia, "mengandung perkembangan ke arah yang dapat membolehkan ia menduduki sifat khalifah di bumi ... sebab dialah yang khusus menerima ilmu, bayan, akal, perbedaan antara yang baik dan yang buruk ... ia merasakan kekuatan dan kedudukannya yang tinggi dibanding dengan makhluk lainnya. (lihat, Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Islam, Pustaka Al-Husna Jakarta).
9. Al-Syaibany (Falsafah Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1979) memandang kekuatan insan sebagai salah satu prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap manusia. Menurut dia, kemajuan, kebahagiaan, dan kesempurnaan pribadi seorang Insan terletak pada keselarasan pengem-

bangsan jasmani, akal dan ruhani (hal: 130).

10. Kata "badan" dan basyar dalam Qur'an meruju kepada pengertian fisik manusia (10:92), perilaku sex (3:47), dan perilaku biologis lainnya seperti berkembang biak (30:20) (lihat Mu'jam al Munfahros).
11. Kemampuan akal manusia dalam mengungkapkan realitas kebendaan dalam kehidupan dunia dilambangkan ketika Adam disuruh Allah untuk: ... "Hai Adam beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini ..." (2:33). Demikianlah, dengan mengenal identitas benda- benda itu berarti manusia diberi kemampuan untuk dapat menerangkan segala sesuatu" (Dawam Rahardjo), dan manusialah yang diajari untuk pandai berbicara mengenai seluruh realitas yang ada, "... (Tuhan) yang mengajarkan pandai berbicara ..." (55:4).

• خلق الإنسان علمه البيان (٤٠٣:٥٥).

• قال يادم أنبئهم بأسمائهم (٣٢:٣).

12. Menurut Harun Nasution (Kedudukan Akal dalam Islam, Yayasan Idayu, Jakarta, 1982), kedalaman pengetahuan manusia ditunjukkan oleh istilah-istilah seperti:

- a. Ulul albab dalam ayat: "... mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk, mereka itulah ulul albab" (39:18).
- b. Ulul abshor dalam ayat: "... sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi ulul abshor ..." (3:13).
- c. Ulul ilma dalam ayat: "... Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat" (58:11).

• يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات (١١:٥٨).

• أولئك الذين هداهم الله وأولئك هم أولو الألباب (١٨:٣٩).

13. Dalam pandangan M.M. Syarif (Esensi al-Qur'an, Mizan, 1985), tiga tingkatan nafs itu adalah:
 - a. Nafs ammaroh yaitu jiwa yang mudah terpengaruh bisikan syetan yang terdapat pada manusia dan binatang (12:53).
 - b. Nafs lawwamah, yaitu jiwa yang mempunyai kesadaran moral untuk berjuang melawan kejahatan (75:2).
 - c. Nafs Muthmainnah, yaitu jiwa yang mempunyai keselarasan secara sempurna dengan kehendak Allah (89:27).

يا ايها النفس المطمئنة ارجعي الى ربك راضية مرضية

14. Menurut Muttahari (Manusia dan Agama, Mizan, 1990), hidup manusia selalu ditandai oleh perjuangan untuk meraih tujuan dengan modal pengetahuan dan kesadarannya sebagai manusia (*muthmainnah* dan bukan *ammaroh*) bukan sebagai binatang. Justeru perbedaan pada keduanya terletak pada dimensi pengetahuan, kesadaran, dan tingkat tujuan mereka (hal. 62). Ia merefleksikan masa depan yang jauh; lagi pula pikiran manusia mengembara melalui ketidakterbatasan. Manusia bergerak melalui individu-individu dan batasan-batasan, menemukan fakta-fakta umum yang mengatur jagat dan dengan demikian ia mengatur alam.
15. Yang dimaksud dengan ayat: "... Dia telah menciptakan kamu dari tanah, dan menjadikan kamu sebagai pemakmurnya ..." adalah ketentuan bahwa manusia diberi potensi untuk dapat menguasai dan memakmurkan alam.

• هو الذي أنشأكم من الأرض واستعمركم (١١:٦١).

16. Kuat adalah tingkat pencapaian fisik yang mampu melakukan pekerjaan dengan tenaga yang harus dimiliki, kekuatan yang layak, dan stamina yang tinggi. Sehat adalah kondisi yang menunjukkan harmonisasi kerja antara panca indera, jaringan tubuh, dan tulang. terampil adalah aktivitas kerja (gerak) manusia dalam melahirkan gerakan, kreativitas, dan menunaikan tugas.
 17. Cerdas berarti mempunyai banyak pengetahuan, mampu menangkap rahasia dirinya, alam sekitar, dan tuhan yang kemudian mampu melahirkan sains. Berpikir logis artinya mampu mengambil kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data empiris rasional yang akhirnya mampu melahirkan filsafat. Realitas kebesaran tuhan merupakan gambaran yang dapat menunjukkan peta pikir mengenai tuhan.
 18. Yang termasuk panca indera yaitu kulit, hidung, mata, telinga, dan lidah. Jaringan tubuh terdiri dari syaraf, alat pencernaan, pembuluh darah, alat pernafasan, otak, dan jaringan otot.
 19. Konstitusi akal terdiri dari daya cerap indera lahir dan daya cerap indera batin. Yang termasuk pertama adalah: pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, dan peraba. yang termasuk kedua yaitu: (a) indera bersama (al-hiss al-musyarak) bertempat di bagian otak dan berfungsi untuk menerima kesan-kesan; (b) indera penggambar (al-khaya) bertempat di bagian depan otak
 - depan menangkap kesan-kesan; (c) indera pengreka (al-mutakhayyil) bertempat di bagian otak tengah dan berfungsi untuk mengatur gambar; (d) indera penganggap (al-wahmiyah) bertempat di bagian tengah otak dan berfungsi untuk menangkap arti-arti; dan (e) indera pengingat (al-hafizah) bertempat di bagian belakang otak berfungsi untuk menyimpan arti-arti yang ditangkap indera penganggap.
 20. Qolbu manusia dilambangkan dengan kata *qulubun*, *a'yunun*, dan *adzanun* yang harus digunakan untuk memahami, melihat, dan mendengar ayat-ayat Allah. Konstitusi qolbu manusia ini akan membuat ia jauh dari tuhan bila ia seorang yang: *la yafqohun*, *la yubshirun*, dan *la yasma'un* (QS. 7:179). Menurut ayat lain, konstitusi ini pula yang harus mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan manusia di dunia, "... sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. 17:36).
- ان السمع والابصار والفؤاد كل اولئك كان عنه
مؤولا (١٧: ٣٦).
21. Kreativitas alam merupakan kreasi yang dapat dilahirkan dari olah pikir, olah rasa, dan olah karya manusia baik dalam bentuk budaya, seni, sosial, ideologi, politik, ekonomi, maupun arsitektur.